

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN EKONOMI

Jilid 2

PERAN PENDIDIKAN ETIKA DALAM MEMBANGUN PERADABAN BANGSA

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI



PROSIDING

Seminar Nasional Peran Pendidikan Etika Dalam Membangun Peradaban Bangsa

Penyusun

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember

Editor Ahli

Sukidin
Bambang Suyadi
Sri Wahyuni
Joko Widodo
Pudjo Suharso
Retna Ngesti Sedyati

Editor Pelaksana

Sri Kantun
Sutrisno Djaja
Titin Kartini
Hety Mustika Ani

Cover Design

Fawaidul Khoir
Alvin Efendi Khoirul Ulum

Layout

Wiwin Hartanto
Mukhamad Zulianto
Novita Nurul Islami

Penerbit

UPT Penerbitan Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto
Telp. (0331) 330224 Psw. 0319
Faks. (0331) 339029

Oktober 2016

ISBN: 978-602-74798-9-0

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

Implementasi Pendidikan Semi Militer Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Smk Perikanan Dan Kelautan Puger Jember

Sangidatus Sholiha 1

Fenomena Pungutan Liar Dan Cara Mengatasinya

Arief Muhammad Ramdhani 6

Peningkatkan Kemampuan Profesional Guru Melalui Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Bagi Kelompok Kerja Guru (Kkg) Sd Gugus 02 Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

Titin Kartini, S.Pd, M.Pd..... 12

Implementasi Revolusi Mental Siswa Di Lingkungan Sekolah

Afifatul Hasanah..... 18

Pengaruh Kegiatan Membaca Al-Qur'an Sebelum Kegiatan Pembelajaran Terhadap Pendidikan Etika Guna Meningkatkan Peradaban Bangsa Di Sma Negeri 4 Tuban Kelas Xi-Ips 2 Tahun Pelajaran 2016-2017

Fealintricia Kamalah R, Shinta Bella, Yoliete Rohmadtis 25

Kebiasaan Nongkrong Sebagai Gaya Hidup Baru Anak Muda Di Jember

Dwi Atika Fitriningtiyas..... 35

Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Peserta Didik Sma Negeri 1 Jember

Alfianita Imansari..... 41

Pola Hidup Konsumtif Keluarga Berdampak Pada Munculnya Permasalahan Dalam Keluarga

Nanang Dwi Cahyono 47

Pengembangan Pembelajaran Ips Di Era Digital

Happy Khoirunnisa', S.Pd.....	55
Internalisasi Etika Bisnis Melalui Pendidikan (Ekonomi)	
Dr. Hari Wahyono, M.Pd	61
Dampak Sholat Berjamaah Terhadap Pendidikan Etika Siswa Sma Negeri 4 Tuban Kelas Xi Ips 1 Tahun Pelajaran 2016/2017	
Mochamad Wahyu Mauladani, Rihlatil Jannah, Ulfatun Khasanah	74
Strategi Peningkatan Daya Tarik Wisatawan Didesa Kemiren Kabupaten Banyuwangi2016/2017	
Zizca Chofsyah Cotrunnada	86
Upaya Peningkatan Sumber Daya Manusia Bagi Orang Asli Papua Dan Papua Barat Melalui Program Afirmasi Pendidikan Menengah (Adem) Di Smk Negeri 2 Jember Tahun 2016	
Wilujeng Sulistyani	92
Minuman Keras Di Kalangan Remaja	
Nio Agus Saputra	100
Pengaruh Etos Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi	
Siti Khusnul Khotimah.....	107
Pengelolaan Kredit Modal Usaha Guna Pembiayaan Produksi Mebel	
Miftahul Khoiriyah , Drs. Sutrisno Djaja, M.M.....	113
Strategi Pengembangan Modal Usaha Home Industry Kripik Pisang Ud. Saas Di Desa Purwosono Kabupaten Lumajang Tahun 2016	
Nilu Erpina, Drs. Pudjo Suharso, M.Si.....	120
Pengaruh Marketing Mix Terhadap Keputusan Pembelian Batik Gajah Oling Di Virdes Batik Collection Banyuwangi	
Rully Novita Dewi , Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd	132
Motivasi Anak Nelayan Di Desa Puger Wetan Jember Yang Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi	

Fitit Tria Indah Laela , M.M , Dra. Retna Ngesti Sedyati, M.P	138
Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasilbelajar Siswa Kelas Xi Tkj B	
Waqiatul Adawiyah, Drs. Bambang Suyadi, M.Si.....	144
Strategi Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Pensiunan Yang Menjadi Nasabah Di Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Btpn) Banyuwangi	
Dian Novia Purwandari , Dra. Sri Wahyuni, M.Si.....	151
Modernisasi Pertanian: Perubahan Sikap Mental Dan Teknologi Petani Di Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi	
Evi Septiani , Drs. Joko Widodo, M.M.....	158
Seks Bebas Dikalangan Remaja	
Muhamad Dharmawan, S.Pd.....	165
Revitalisasi Pendidikan Sejarah: Upaya Mengembangkan Karakter Peserta Didik Yang Mencerminkan Kepribadian Bangsa	
Agusningrum.....	177
Pengembangan Pembelajaran Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia	
Andy Wahyu Pratama	189
Sekolah Sebagai Habitat Penanaman Habitus Pendidikan Nilai Kajian Atas Pemikiran <i>Pierre Bourdieu</i>	
Antonius Denny Cahyo Sulistiono	200
Axiology Of Culture And Cultural Diversity With Analyze Cases: Indonesian Multicultural Educational	
Awang Cahyo Dahono	213
Implikasi Pendidikan Etika Di Era Generasi Z	
Boiman	219
Etnopedagogi: Membangun Karakter Anak Bangsa	
Dhila Joned.....	227
Ki Hadjar Dewantara Sebagai Tauladan Peradaban Bangsa	

Lyndha Maulina Dwijayanti.....	235
Pendidikan Etika Bisnis Di Sekolah	
Lulus Triyaniningsih	244
Kristalisasi Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik	
Meity Priskila	252
Prevention Of Juvenile Delinquency Through Character Education	
Nina Rizqi Amilia	265
Peran Ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera) Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa	
Ria Rosita	274
Peningkatan Profesi Guru Melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb)	
Rizkiyatun Nisa'	282
Disintegrasi Bangsa: Kajian Fenomena Gerakan Sparatisme Di Papua	
Siti Ma'unah.....	289
Peran Kepramukaan Dalam menanamkan Dan Menumbuhkankarakter Bangsa	
Dra.Sulistiyowati.....	299
Membangun Modal Sosial Melalui Pendidikan	
Versia Nabela Azizi.....	307
Pendidikan Mitigasi Bencana Di Dalam Pelestarian Lingkungan	
Vionita Firdausy	318
Pendidikan Ekonomi Untuk Menumbuhkan Etika Dalam Menjaga Lingkungan Sekitar Hutan	
Rindyah Hanafi.....	326
Profil Kemampuan Analisis Siswa Dalam Mengkontruksi Pembuktian Teorema Pythagoras	
Nurul Laily	339
Peran Pendidikan Dalam Mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan	

Mukhamad Zulianto	347
Manajemen Konflik Dan Upaya Penyelesaiannya	
Taufan Dwi Susilo.....	353
Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai Etika Untuk Generasi Z	
Novita Nurul Islami.....	361
Perkembangan Kehidupan Sosial Dan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab- Madura Di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014	
Alfin Rhizka Firdausya	368
Dampak Keluarga Yang Tidak Ideal Terhadap Prilaku Menyimpang Pada Anak Usia Remaja	
Sulaiman Al Ayubi.....	384
Understanding The Role Of Insurance In Indonesian Economy	
Dr. Sukidin, M.Pd.....	391
Kenakalan Siswa, Penyebab Dan Solusinya	
Rossy Alivia Rozana S	395
Inovasi Media Pembelajaran <i>Mobile Learning</i> (<i>M-Learning</i>) : Implementasi, Efisiensi, Efektivitas, Dan Daya Tarik	
Wiwin Hartanto	404

Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai Etika Untuk Generasi Z

Novita Nurul Islami

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jember

email: novita.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Era globalisasi yang terbuka dewasa ini, mendorong terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik. Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya menjadi identitas suatu bangsa. Generasi Z yang lahir pada antara tahun 1998 – 2009 terlahir ditengah tingginya perkembangan ICT. Kondisi tersebut menjadikan generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Kehidupan generasi Z lebih akrab dengan teknologi informasi, sehingga memiliki kecenderungan pola perilaku yang berbeda pula. Akrabnya generasi ini dengan teknologi informasi menjadikan pengalaman interaksi sosial secara langsung sangat rendah. Rendahnya pengalaman interaksi sosial dalam pengalaman perkembangan hidup individu, dapat memberikan kecenderungan individu tersebut kurang peka terhadap kehidupan dilingkungan terdekatnya. Bahkan kemungkinan terburuknya adalah munculnya krisis etika. Oleh karena itu, hal ini harus diantisipasi sejak dini. Dalam kondisi ini konsep desain pengembangan dengan keterpaduan tiga pilar pendidikan yang tidak dapat dipisahkan yakni satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat dapat memberikan fungsi. Pemantapan etika bagi generasi muda dapat memberikan dampak positif terhadap mantapnya karakter bangsa, oleh karena itu pendidikan etika harus dimulai sejak dini, terintegrasi dan berkesinambungan. Penanaman nilai di dalam keluarga, di sekolah, dan dilingkungan sosial untuk memahami dalam membangun moral reasoning dan mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan nilai serta sikap yang serasi dengan tuntutan pembangunan dan kehidupan Bangsa Indonesia yang modern.

Kata Kunci: pendidikan, nilai etika, dan generasi Z

PENDAHULUAN

Gelombang globalisasi yang terjadi dewasa ini mendorong kontak antar budaya semakin pesat, pertemuan antara nilai baru dengan nilai lama telah terjadi secara masif. Selain itu, salah satu arus besar yang menyertai gelombang globalisasi dewasa ini adalah *homogenisasi* (penyeragaman budaya), di samping *neoliberalisasi* yang merasuk pada semua ranah kehidupan, termasuk pendidikan. *Information and Communication Technology* (ICT) yang kini kian mutakhir sebagai salah produk dari pesatnya perkembangan IPTEK, telah menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga dunia seakan menyatu dalam suatu kampung global dan tersatukan oleh kultur global yang berasaskan pada nilai-nilai *liberalistik-kapitalistik*.

Era globalisasi yang terbuka ini, mendorong terpaan informasi sangat

memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik. Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya menjadi identitas suatu bangsa.

Generasi Z yang lahir pada antara tahun 1998 – 2009 terlahir ditengah tingginya perkembangan ICT. Kondisi tersebut menjadikan generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Kehidupan generasi Z lebih akrab dengan teknologi informasi, sehingga memiliki kecenderungan pola perilaku yang berbeda pula jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Akrabnya generasi ini dengan

teknologi informasi menjadikan pengalaman interaksi sosial secara langsung sangat rendah. Rendahnya pengalaman interaksi sosial dalam pengalaman perkembangan hidup individu, dapat memberikan kecenderungan individu tersebut kurang peka terhadap kehidupan dilingkungan terdekatnya. Bahkan kemungkinan terburuknya adalah munculnya krisis etika. Oleh karena itu, hal ini seharusnya menjadi suatu yang harus diantisipasi sejak dini.

Seperti hasil analisis dari Benawa (2012: 355), Bangsa Indonesia dewasa ini tengah digoyang oleh berbagai macam aksi kekerasan, kerusakan, anarki, dan tindakan-tindakan amoral lainnya. Landasan sosial-budaya sebagai tiang pendidikan tengah mengalami krisis. Konflik sosial budaya yang terjadi dalam beberapa tahun ini menunjukkan adanya krisis multidimensi. Fenomena tersebut membuat kesadaran nurani kita tersentuh dan mempertanyakan kembali makna pendidikan yang hakiki. Dalam beberapa analisis, model pendidikan kita kurang berbasis pada kemanusiaan, sehingga peserta didik dan produk pendidikan di Indonesia rentan terhadap konflik kemanusiaan dan disintegrasi sosial-budaya.

Pembangunan etika dan pengembangan karakter Bangsa Indonesia yang berbudaya dan berkarakter perlu dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari tergesernya karakter bangsa yang di antaranya diakibatkan oleh pengaruh globalisasi. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk mempertahankannya, salah satunya yaitu melalui proses pendidikan. Mengingat tantangan yang dihadapinya semakin nyata dan kompleks, maka proses pendidikan yang berbasis pada nilai etika dan budaya dewasa ini menjadi sangat penting. Selain itu, pendidikan juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan nilai dan sikap yang serasi dengan tuntutan pembangunan dan kehidupan Bangsa Indonesia yang modern.

PEMBAHASAN

Generasi Z

Generasi adalah sekelompok orang yang mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tahun kelahiran merupakan salah satu penyebab perbedaan karakteristik antar generasi, antar generasi memiliki perilaku informasi yang berbeda. Hal ini dikarenakan setiap generasi hidup pada era perkembangan jaman yang berbeda, termasuk perkembangan teknologi informasi.

Menurut Tapscott (2008), generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1998 hingga 2009. Generasi Z adalah generasi teknologi. Mereka telah mulai mengenal internet dan web seiring dengan usia mereka sejak mereka masih kecil. Generasi Z telah dikenalkan dengan dunia laman sosial sejak kecil. Generasi Z adalah orang yang lahir ketika teknologi telah menguasai dunia, oleh karena itu generasi ini dikenal sebagai *the silent generation*, iGeneration, generasi senyap dan generasi internet.

Generasi ini merupakan generasi terkini dan merupakan generasi calon pemimpin dalam beberapa decade ke depan. Pada masa mendatang kemungkinan besar terdapat perubahan drastik dalam budaya kerja, etika dan nilai-nilai yang akan ditetapkan oleh generasi Z. Generasi Z bukanlah pendengar yang baik dan mereka juga kurang pandai dalam hubungan interpersonal. Mereka menggunakan *World Wide Web* untuk berkomunikasi dan saling berhubungan. Apabila generasi ini bekerja kelak, kebanyakan mereka berkemungkinan tidak akan berkomunikasi dengan lingkungan terdekatnya, tetapi lebih senang berhubung melalui dunia maya. Pola komunikasi yang mereka terapkan yaitu dengan menggunakan media internet, sehingga mereka menunjukkan tingkat kecakapan komunikasi lisan yang kurang dan memiliki kecenderungan krisis etika.

Pendidikan Berbasis Nilai Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yang dalam bentuk tunggal adalah *ethos* yang mempunyai banyak arti, anatara lain; kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Sedang dalam bentuk jamak *ta etha* berarti adat kebiasaan Bertens (2002.p.4).

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dikenal dua istilah etika, yaitu etika pribadi, dan etika sosial. Etika pribadi berhubungan dengan perbuatan baik atau buruk seseorang terhadap dirinya sendiri, sedangkan etika sosial adalah perbuatan baik-buruk seseorang terhadap orang banyak, baik terhadap organisasi sosial, organisasi profesi, organisasi pemerintah dan lainnya.

Menurut Bertens (2002.p.6-7) kata etika biasa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam arti ini etika bersifat relatif di dalam suatu wilayah/ daerah. Misal apa yang dianggap baik oleh suatu kelompok belum tentu baik oleh kelompok lain meski mereka berada dalam suatu daerah atau wilayah yang sama karena beda suku atau agama dan kepercayaan.

Dalam kajian ini etika ditekankan pada arti nilai-nilai dan norma-norma etis yang menjadi pegangan bagi bangsa Indonesia baik individu atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya di dalam berkehidupan bermasyarakat. Di dalam kehidupan sosial bermasyarakat, warga Negara Indonesia dituntut untuk mematuhi apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat sebagai aturan, tata nilai, larangan serta pantangan. Oleh karena itu, utamanya bagi generasi muda yang akan menjadi warga dewasa penuh dari suatu masyarakat dan sebagai generasi penerus bangsa harus belajar untuk memahami, memiliki dan melestarikan nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat dan bangsa agar dapat hidup dengan damai, bertoleransi dan saling menghargai.

Generasi yang kini mengisi tahapan generasi muda yaitu generasi Z, dengan karakteristiknya yang memiliki berbagai kelebihan dan kelemahannya. Adapun kecenderungan kelemahan pada generasi ini yaitu terjadinya krisis etika, maka sangat diperlukan internalisasi nilai dalam diri yang dapat dilakukan secara intensif lewat pendidikan. Misal dengan pendekatan *value clarification*, yaitu dengan cara siswa disadarkan akan makna nilai yang diperkenalkan oleh pendidik. Siswa tidak hanya tahu tetapi akan memahami makna nilai dan akan menerima sebagai nilainya sendiri serta akan menerapkan di dalam kehidupannya sebagai acuan berperilaku atau bertindak.

Proses internalisasi etika dalam diri siswa tidak dapat dilakukan secara instant. Proses internalisasi dimulai dengan pengenalan nilai-nilai di dalam keluarga. Jika anak sudah bergaul dengan lingkungan sosial-masyarakat sekitar ia akan berkenalan dengan berbagai nilai di sekitarnya. Dan jika ia sudah bersekolah pengenalan nilai akan semakin banyak dan beragam yang dibawa oleh teman-teman sekolah, guru dan juga orang lain yang hadir di sekolah, atau siswa juga dapat mengalami proses internalisasi melalui media-media yang ada di antaranya televisi, internet, dan lain-lain.

Nilai-nilai yang diterima siswa ada yang berbeda bahkan bertolak belakang atau berlawanan dengan nilai-nilai yang dikenalkan di rumah dan disekolah, ada nilai baru yang tidak belum dikenal di rumah dan atau di sekolah. Terhadap masuknya nilai tersebut mungkin diterima melalui saringan atau filter orangtua dan atau lewat guru, tetapi juga ada nilai yang diterima tanpa filter. Pertentangan nilai dalam diri siswa dapat terjadi, yang dapat menyebabkan siswa memiliki standar ganda.

Menurut Kohlberg (dalam Sudarsono, 2007:19-20) perkembangan moral terjadi dalam tiga tahap, dan dalam setiap tahap ada dua peringkat. Susunan peringkat itu, sebagai berikut :

Tahap pertama: Prekonvensional. Dalam tahap ini ada dua peringkat yang dilalui, yaitu orientasi ketaatan dan sanksi. Orangtua mengajarkan mana perbuatan baik dan tidak baik. Jika anak berbuat baik, orangtua memberikan penghargaan atau hadiah, tetapi jika anak melakukan perbuatan tidak baik, orangtua memberikan sanksi hukuman. Anak akan belajar untuk melakukan perbuatan yang baik dan tidak lagi melakukan perbuatan yang tidak baik. Peringkat kedua, berorientasi pada azas dan alat atau instrumentasi. Si anak belajar bahwa jika ia melakukan perbuatan baik, berarti ia melakukan sesuatu yang dapat diterima oleh lingkungannya dan tidak mendapatkan hukuman. Pada peringkat ini anak belajar memahami azas nilai baik dan azas itu merupakan instrumen untuk melakukan perbuatan yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Tahap kedua: Peringkat Konvensional. Nilai-nilai yang menjadi alasan untuk berbuat baik diterima sebagai nilainya untuk memenuhi kehendak orangtua serta lingkungannya. Dengan cara itu ia dapat diterima di dalam kehidupan bermasyarakat. Anak menyadari bahwa ia berada dalam suatu lingkungan sosial budaya masyarakat yang memiliki tata nilai, aturan serta adat yang mengatur perilaku warga masyarakat, sekalipun di dalam kehidupan keluarganya ada nilai-nilai dan tata aturan tertentu yang harus ditaati. Pada tahap ini terdapat dua peringkat yaitu: peringkat ketiga berorientasi pada interpersonal. Pada peringkat ketiga ini anak harus dapat menempatkan diri dalam berperan dalam hubungan interpersonal. Penempatan diri didasari pada nilai-nilai dan tata aturan yang ditetapkan di dalam lingkungan sosial budaya tertentu masyarakatnya. Misal bagaimana berperilaku jika ia berada dalam hubungan sosial dengan orang yang lebih tua yang dihormati oleh keluarga dan masyarakatnya. Peringkat keempat berorientasi pada undang-undang dan peraturan hukum negara dan pemerintah. Anak belajar memahami aturan-

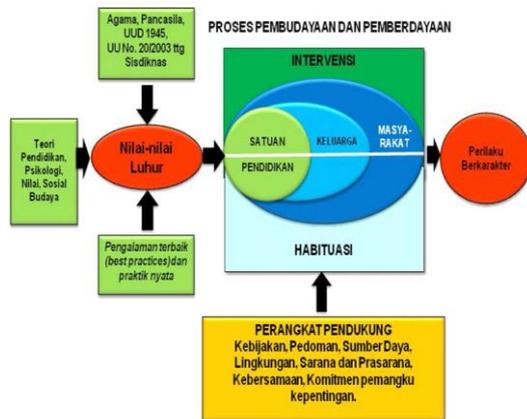
aturan yang ditetapkan dalam perundang-undangan serta peraturan pemerintah yang harus dipatuhi oleh warga negaranya.

Tahap Ketiga: Peringkat Post-Konvensional. Pada tahap ini seseorang tidak lagi hanya menerima dan melakukan, tetapi juga mencoba untuk mengkaji dan mengkritisi dari sudut pandang tertentu yang ia kembangkan. Ia akan membuat justifikasi terhadap nilai di mana ia merasa tidak atau kurang cocok. Mungkin akan mengusulkan suatu pemaknaan baru, re-orientasi atau penafsiran baru, atau bahkan mengusulkan untuk meninggalkan nilai tertentu yang dianggap sudah usang dan tidak cocok lagi dengan jamannya. Dengan semakin luasnya interaksi yang terjadi melalui berbagai media, maka ia juga berkenalan dengan nilai-nilai dari negara-negara lain di dunia ini. Sehingga ia mengenal adanya nilai-nilai yang bersifat universal yang berlaku bagi setiap insan manusia yang hidup di dunia ini, tidak dibatasi oleh bangsa, suku, agama dan kepercayaan serta budaya. Oleh karena itu, ada peringkat kelima yang berorientasi kontrak sosial dan peringkat keenam berorientasi pada prinsip etika universal. Dalam kehidupan bermasyarakat ada kontrak sosial yang tidak tertulis, dan ada yang tertulis yang diminta oleh sekelompok warga atau pendukungnya. Sedangkan peringkat keenam berpegang pada prinsip nilai etika yang berlaku universal.

Pemantapan etika bagi generasi muda dapat memberikan dampak positif terhadap mantapnya karakter bangsa. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Chrisiana (2005: 84) Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition* (a project of *The Joseph Institute of Ethics*). Ada enam jenis karakter sebagai berikut:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal;
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain;
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar;
- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain;
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam;
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Menurut Zanky (2015: 40) pendidikan karakter dapat dimulai dengan penggalan nilai-

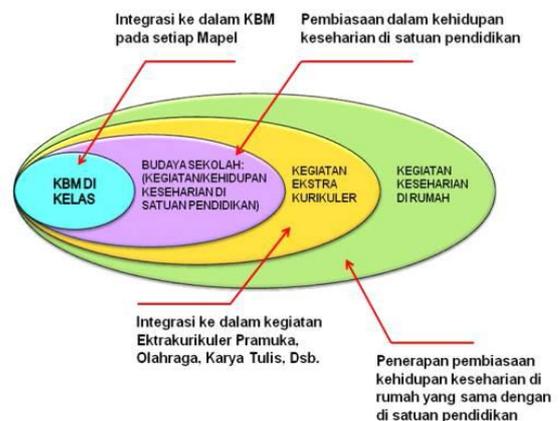


Gambar 1 Desain Pengembangan Makro Pendidikan Karakter (Sumber: Kemendiknas 2010)

Penerapan pendidikan karakter harus terintegrasi pada setiap mata pelajaran yang ada di dalam kelas. Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri dalam mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu setiap guru mata pelajaran memiliki tanggung jawab untuk menanamkan

nilai luhur yang dimiliki, kemudian selanjutnya adalah implementasi. Proses implementasi ini dilakukan melalui pembudayaan dan pemberdayaan. Disinilah keterpaduan tiga pilar pendidikan berfungsi yang tidak dapat dipisahkan yakni satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Terdapat dua pendekatan yang perlu dilakukan oleh ketiga pilar pendidikan ini yakni intervensi dan habituasi. Intervensi dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berstruktur dan terkondisi yang dapat meningkatkan kompetensi dan karakter individu. Sedangkan habituasi adalah penciptaan kondisi yang mengharuskan individu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan pembiasaan, pemberian contoh dan adanya penguatan.

Implementasi pendidikan etika guna menguatkan karakter generasi Z dapat digambarkan dalam pengembangan desain makro dan mikro seperti berikut.



Gambar 2. Desain Pengembangan Mikro Pendidikan Karakter (Sumber: Kemendiknas 2010)

dan mengembangkan karakter siswa. Pengembangan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru di dalam kelas, namun semua anggota masyarakat sekolah juga mengambil bagian dalam pengembangan karakter. Siswa juga berinteraksi dengan

masyarakat lingkungan sekolah. Apa yang ia lihat, ia dengar sangat berpengaruh terhadap dirinya. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan bagian pengembangan potensi siswa diluar bidang akademik juga memiliki peranan dalam mengembangkan karakter siswa. Serta tidak kalah pentingnya adalah penerapan pembiasaan yang sejalan antara kehidupan dirumah dengan disatuan pendidikan atau sekolah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena kita ketahui bahwa waktu siswa di rumah lebih banyak dari pada di sekolah.

Berdasarkan desain pengembangan makro dan mikro ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa seluruh elemen sekolah terutama struktural sebagai pembuat kebijakan dan lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan karakter pada siswa. Atas dasar analisis tersebut, maka pendidikan etika harus dimulai sejak dini, terintergrasi dan berkesinambungan. Penanaman nilai di dalam keluarga, di sekolah, dan dilingkungan sosial untuk memahami dalam membangun moral reasoning.

SIMPULAN

Gelombang globalisasi yang terjadi dewasa ini mendorong kontak antar budaya semakin pesat, pertemuan antara nilai baru dengan nilai lama telah terjadi secara masif. *Information and Communication Technology* (ICT) yang kini kian mutakhir sebagai salah produk dari pesatnya perkembangan IPTEK, telah menghilangkan batas ruang dan waktu sehingga dunia seakan menyatu dan tersatukan oleh kultur global. Era globalisasi yang terbuka ini, mendorong terpaan informasi sangat memungkinkan seseorang mengadopsi nilai-nilai, pengetahuan, dan kebiasaan luar lingkungan sosialnya dan jauh dari jangkauannya secara fisik. Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses

perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya menjadi identitas suatu bangsa.

Generasi Z yang lahir pada antara tahun 1998 – 2009 terlahir ditengah tingginya perkembangan ICT. Kondisi tersebut menjadikan generasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Kehidupan generasi Z lebih akrab dengan teknologi informasi, sehingga memiliki kecenderungan pola perilaku yang berbeda pula. Akrabnya generasi ini dengan teknologi informasi menjadikan pengalaman interaksi sosial secara langsung sangat rendah. Rendahnya pengalaman interaksi sosial dalam pengalaman perkembangan hidup individu, dapat memberikan kecenderungan individu tersebut kurang peka terhadap kehidupan dilingkungan terdekatnya. Bahkan kemungkinan terburuknya adalah munculnya krisis etika. Oleh karena itu, hal ini harus diantisipasi sejak dini. Dalam kondisi ini konsep desain pengembangan dengan keterpaduan tiga pilar pendidikan yang tidak dapat dipisahkan yakni satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat dapat memberikan fungsi. Pemantapan etika bagi generasi muda dapat memberikan dampak positif terhadap mantapnya karakter bangsa, oleh karena itu pendidikan etika harus dimulai sejak dini, terintergrasi dan berkesinambungan. Penanaman nilai di dalam keluarga, di sekolah, dan dilingkungan sosial untuk memahami dalam membangun moral reasoning dan mengembangkan kemampuan dan menumbuhkan nilai serta sikap yang serasi dengan tuntutan pembangunan dan kehidupan Bangsa Indonesia yang modern.

DAFTAR RUJUKAN

Benawa, Arcadius. Kontribusi Pendidikan dalam Membangun Pengetahuan dan Karakter Bangsa. *Jurnal Humaniora*, Vol 3, No. 2, Oktober 2012, PP: 354-362.

- Bertens, K. (2002). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chrisiana, Wanda. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa. *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 7, No. 1, Juni, 2005, PP 83 – 90.
- Kemendiknas. 2010. Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010.(online:http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/LPMPPTBUKUDIKTI/2_KERANGKA_ACUAN_PENDIDIKAN_KARAKTER_KEMDIKNAS.pdf) di akses tanggal 24 Oktober 2016.
- Sudarsono. Pendidikan Etika yang Terpinggirkan dan Terlupakan. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, No. 1/Th. XIV/Mei 2007, PP: 12 – 23.
- Taspcott, Don (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- Zanky, Mokhammad Nurrudin. Impelentasi Pendidikan Karakter Berbasis Konsistensi. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, November, 2015, PP : 36-43.*